

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Al-Qur'an sebagai teks yang memuat pedoman hidup umat manusia memiliki sifat universal dalam dimensi ruang dan waktu. Diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan telah ditransmisikan serta dipelihara dalam bahasa Arab. Para sahabat menjadi kalangan pertama yang dianggap sebagai teladan utama dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran di dalamnya. Seiring berjalannya waktu, Islam menyebar ke seluruh penjuru tempat dan membentuk berbagai komunitas masyarakat Muslim. Umat Muslim kontemporer memaknai dan menerapkan ajaran al-Qur'an sesuai dengan konteksnya masing-masing. Hal ini disebabkan oleh adanya jarak ruang dan waktu sejak kondisi awal pewahyuan al-Qur'an dengan keadaan mereka di masa kini. Kesenjangan ini pada perkembangannya memicu kemunculan praktik-praktik baru untuk memperluas penerimaan dan pemahaman terhadap al-Qur'an. Lahirnya praktik-praktik keagamaan tersebut dapat mengacu pada model serta nilai-nilai di masa lalu maupun merumuskan praktik baru yang relevan dengan konteks sosial pada masa kini. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an mengalami perkembangan tidak hanya berfokus pada pemahaman secara tekstual, tetapi juga diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan. (Rafiq, 2014)

Lahirnya fenomena living qur'an menunjukkan bagaimana al-Qur'an “hidup” di tengah-tengah komunitas Muslim. Fenomena ini dapat dilihat melalui teks dan penafsiran yang diterima oleh masyarakat. Tindakan semacam ini dapat ditemukan di lingkungan sekitar, misalnya pada kegiatan sosial keagamaan yang di dalamnya terdapat pembacaan surah atau ayat demi memperoleh kebaikan dan keutamaan tertentu. Sedangkan bentuk resepsi atau penerimaan atas penafsiran terwujud dalam praktik dan aturan yang eksis di masyarakat, baik dalam lingkup individu maupun komunitas. (Syamsuddin, 2007)

Model resepsi al-Qur'an oleh umat Muslim di Indonesia apabila dicermati lebih lanjut mengarah kepada pola-pola tertentu: *pertama*, al-Qur'an dimaknai sebagai teks suci yang dilantunkan secara lisan, dipelajari serta mengandung

keistimewaan yang belum terungkap seluruhnya. *Kedua*, al-Qur'an dijadikan obat bagi hati maupun tubuh melalui ayat atau surah tertentu yang dibaca dalam kondisi sakit, sedih dan kesulitan. Al-Qur'an dipercaya mampu menjadi obat yang menghilangkan segala perasaan tersebut. *Ketiga*, al-Qur'an diposisikan sebagai sarana memperoleh perlindungan dari bahaya dan malapetaka dengan melakukan pembacaan ayat atau surah tertentu. *Keempat*, al-Qur'an dijadikan rujukan pengetahuan masa lampau, saat ini dan masa depan. Pengetahuan masa lalu meliputi kisah umat terdahulu yang sarat akan pelajaran, kemudian pengetahuan masa kini meliputi norma, aturan serta hukum bagi umat Islam dari aspek sosialnya dan yang terakhir menjadi pengetahuan di masa yang akan datang sebagai petunjuk tentang perjalanan kehidupan setelah kematian. (Ahimsa, 2012)

Sebagai rujukan pengetahuan masa kini, al-Qur'an melahirkan tata nilai dan aturan bagi masyarakat sesuai konteks sosial yang berlaku pada masa tersebut. Pola ini di antaranya dilakukan oleh tokoh bernama Raja Ali Haji yang eksis pada abad ke-19M di Kesultanan Riau-Lingga—saat ini wilayahnya mencakup Provinsi Kepulauan Riau—melalui karyanya berjudul *Ġamarat al-Muhimmah*. Di dalamnya ia mengutip secara langsung mengutip dan menginterpretasikan al-Qur'an untuk melegitimasi pemikirannya mengenai konsep politik, hukum dan ketatanegaraan sebagai landasan bagi sultan dalam menjalankan sistem pemerintahan. Pola pemaknaan al-Qur'an semacam ini tidak terlihat pada dua karya lainnya, yakni *Syair Abdul Muluk* dan *Gurindam Dua Belas*. Meskipun demikian, keduanya membawa pesan yang kaya akan nilai-nilai al-Qur'an. Sebagaimana disampaikan dalam salah satu baitnya, *Gurindam Dua Belas* menyatakan bahwa barang siapa mengenal dunia, tahulah ia barang yang terperdaya. (Haji, 1854)

Dalam konteks *Ġamarat al-Muhimmah*, pengutipan ayat-ayat al-Qur'an terlihat ketika Raja Ali Haji menyampaikan pandangannya bahwa pengangkatan raja menurut Islam hukumnya adalah *fardhu kifayah* dan dapat dilakukan dengan tiga cara, di antaranya melalui proses baiat atau pelantikan. Tahapan ini dilakukan setelah adanya musyawarah hingga mencapai kesepakatan oleh para pejabat dan ulama yang tergabung dalam *Ahlul Halli Wal Aqdi*. Mereka kemudian mengucapkan kalimat baiat yang berbunyi: kami seluruh *Ahlul Halli Wal Aqdi* telah

bermusyawarah dan mencapai kesepakatan untuk melantik fulan sebagai raja kami di wilayah ini beserta seluruh daerah kekuasaannya. Maka berlaku antara kami dan sang raja suatu ketetapan sebagaimana yang diatur dalam Firman-Nya:

...أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَلْهُرْسُولَ وَأُولِي أَلْأَمْرِ مِنْكُمْ أَمْ

...

Artinya: ...*Taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul dan kepada para pemimpin.* Q.S an-Nisa[4]: 59.7/7

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Raja Ali Haji memaknai dan menjadikan Q.S an-Nisa[4]: 59 sebagai legitimasi pemikirannya. Istilah ulil amri pada ayat ini dimaknai sebagai raja yang wajib ditaati serta dipatuhi perintahnya. Pemaknaan ini mengisyaratkan adanya tendensi berbentuk relasi kuasa antara Raja Ali Haji sebagai penasihat kerajaan yang berhak mengeluarkan fatwa berlandaskan dalil al-Qur'an dengan raja sebagai pihak yang berkuasa dengan tujuan agar segala perintahnya selalu ditaati dan dipatuhi oleh rakyat. Fenomena ini dapat diidentifikasi sebagai tindakan politisasi ayat al-Qur'an demi kepentingan tertentu. Meminjam istilah yang dinyatakan oleh Gill, penggunaan Kitab Suci dalam konteks seperti di atas merupakan bentuk penerimaan dari sisi performatif. Pada dimensi ini, Kitab Suci difungsikan dalam segala aspek kehidupan masyarakat sebagai bimbingan, inspirator dan sumber pengetahuan untuk mencapai tujuan serta kepentingan tertentu. (Gill, 1985) Dalam konteks *Šamarat al-Muhimmah*, penerimaan Raja Ali Haji secara performatif terhadap Kitab Suci terlihat ketika ia menjadikan al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan sekaligus bahan legitimasi atas gagasannya tentang aspek politik dan hukum hingga dapat memunculkan dan mengokohkan tradisi masyarakat di sistem pemerintahan Kesultanan Riau-Lingga.

Pemfungsian al-Qur'an sebagai landasan dalam sistem pemerintahan menunjukkan hubungan erat antara agama dan politik. Keduanya merupakan dua hal yang saling bergantung dan saling mempengaruhi dalam relasi yang bersifat timbal balik dan multidimensi. Dikatakan timbal balik karena agama dan politik telah berkembang selama bertahun-tahun dengan saling mendukung secara materi dan simbolis. Disebut multidimensi karena dapat memicu terjadinya konflik apabila tidak berjalan secara harmonis. Keduanya berperan sebagai mediator antar lembaga

kekuasaan dengan berfungsi sebagai sarana negosiasi yang saling memberikan legitimasi dan otoritas. (Levine, 1979) Menurut Max Weber, para pemuka agama umumnya bergantung dengan partai politik, baik secara langsung maupun tak langsung. Ketergantungan ini sangat kuat dirasakan terutama pada tempat ibadah yang memperoleh dukungan berupa bantuan dari pemerintah, terlebih ketika para pemuka agama merupakan pejabat di pemerintahan atau yang diangkat berdasarkan garis keturunan. Semakin para pemuka agama berusaha mengklaim dirinya sebagai pihak yang independen dari otoritas politik dan semakin tajam kritiknya terhadap penguasa, maka semakin besar kemungkinan posisinya digantikan. (Weber, 1965)

Penelitian terhadap *Šamarat al-Muhimmah* bukanlah sesuatu yang baru karena sudah pernah dilakukan sebelumnya. Namun berdasarkan pemetaan awal tidak ditemukan adanya penelitian terhadap *Šamarat al-Muhimmah* atau karya sezaman yang dipotret dengan pendekatan living Qur'an. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Mahdini dalam disertasi berjudul *Konsep Raja dan Kerajaan dalam Kitab Šamarat al-Muhimmah Karya Raja Ali Haji (Analisis Intertekstualitas)*. Ia mengeksplorasi latar sosio-kultural Melayu Riau-Lingga yang melahirkan pemikiran Raja Ali Haji tentang konsep raja dan kerajaan dalam *Šamarat al-Muhimmah* serta hubungannya dengan ketiga karya tulis di tanah Melayu lainnya, yaitu *Taj as-Salatin*, *Sulalat as-Salatin* dan *Bustan as-Salatin*. Penelitian ini menunjukkan adanya dinamika pemikiran tentang konsep raja dan kerajaan yang di dalam kitab-kitab tersebut penguasa Muslim di tanah Melayu tidak hanya menyandang jabatan sultan, tetapi juga mengklaim diri mereka bayangan Allah SWT di bumi (*zhilal Allah fil ardh*) atau bayangan Allah SWT di dunia (*zhilal Allah fi al-'alam*) meskipun mampu mengundang penyandanganya bersikap otoriter. Konsep seperti ini yang tidak ditemukan dalam *Šamarat al-Muhimmah* karena Raja Ali Haji khawatir dapat mendatangkan kemusyrikan. Dinamika pemikiran ini terjadi karena penulisnya dipengaruhi oleh latar belakang sosio-kultural dan tanggungjawab yang dibebankan sebagai penasihat kerajaan. Jika teks-teks Melayu sebelumnya memperlihatkan konsep raja dan kerajaan yang lebih dekat dengan ajaran tasawuf bahkan konsep-konsep pra-Islam, sementara *Šamarat al-Muhimmah* erat dengan nuansa fiqh. Di dalamnya menerangkan bahwa sultan hanyalah

manusia biasa yang keabsahan kedudukannya tidak disebabkan karena ia memiliki hubungan khusus dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu, penekanan *Šamarat al-Muhimmah* pada banyak tempat untuk patuh dan jangan durhaka kepadanya merupakan bentuk kepatuhan terhadap ajaran syariat dan komitmen kepada kemashlahatan Muslim.(Mahdini, 2002)

Distingsi dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti berupa pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an dalam *Šamarat al-Muhimmah* sebagai fenomena living Qur'an. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menggali pemaknaan dan pemfungsian ayat-ayat al-Qur'an di dalamnya. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena; *pertama*, tulisan Raja Ali Haji ini merupakan catatan bagi penguasa Kesultanan Riau-Lingga yang mengangkat isu politik, hukum dan ketatanegaraan berlandaskan al-Qur'an. Menurutnya, sistem pemerintahan yang ideal bagi Kesultanan Melayu adalah yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis.(Haji, 1982) *Kedua*, Raja Ali Haji menjabat sebagai penasihat kerajaan selama tiga periode dimulai dari Yang Dipertuan Muda Raja Ali bin Raja Ja'far (1844M), Raja Abdullah bin Raja Ja'far (1857M) hingga Raja Muhammad Yusuf (1858M). *Šamarat al-Muhimmah* selesai ditulis pada tanggal 10 Sya'ban 1275 H/1859M dan terus digunakan sebagai landasan bagi Kesultanan Riau-Lingga dalam mengelola pemerintahan dan diwariskan secara turun-temurun sejak masa Raja Muhammad Yusuf hingga sampai masa yang dipertuan muda setelahnya.(Haji, 1886) *Ketiga*, sebagai keberlanjutan dari kerajaan-kerajaan sebelumnya termasuk Kesultanan Malaka yang menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan sejak abad ke-15M oleh raja pertamanya Prameswara, *Šamarat al-Muhimmah* merupakan catatan yang mengandung pemaknaan terhadap al-Qur'an sekaligus menjadi rujukan dalam menjalankan pemerintahan pada masa Kesultanan Riau-Lingga.(Hooker, 2003)

Penelitian ini menerapkan pendekatan living Qur'an yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq dengan berfokus pada pola resepsi fungsional untuk mengeksplorasi penerimaan ayat al-Qur'an oleh Raja Ali Haji dalam *Šamarat al-Muhimmah* sekaligus pemfungsian di lingkungan masyarakat Kesultanan Riau-Lingga. Living Qur'an sendiri berangkat dari pendekatan fenomenologis yang mengkaji

makna pada setiap pengalaman sosial. Hal ini dalam perspektif sosiologi pengetahuan merupakan tafsir sosial atas realitas yang terkonstruksi secara kompleks. Fenomena pengutipan dan interpretasi al-Qur'an yang dilakukan oleh Raja Ali Haji dalam *Šamarat al-Muhimmah* akan dianalisa menggunakan teori konstruksi sosial gagasan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang terdiri dari eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Dalam eksternalisasi akan dianalisa metodologi penafsiran Raja Ali Haji meliputi metode, sumber, corak, pendekatan dan teknik atau sistematika penafsiran. Tahapan objektivasi akan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi penafsirannya. Sedangkan internalisasi akan menggali pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an dalam *Šamarat al-Muhimmah*.

Ditinjau dari aspek keilmuan al-Qur'an dan tafsir khususnya penelitian tentang living Qur'an, *Šamarat al-Muhimmah* menarik untuk diteliti lebih lanjut karena: *pertama*, mengandung unsur lokalitas yang tinggi terutama dari aspek kebahasaan. Meskipun tidak dikategorikan sebagai kitab tafsir, namun dalam kitab ini terdapat penafsiran ayat al-Qur'an menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa yang dipergunakan penulis di masanya. *Kedua*, berdasarkan *literatur review* singkat, belum ada penelitian yang mengangkat isu ini. Adapun penelitian sebelumnya memotret *Šamarat al-Muhimmah* dalam perspektif sastra menggunakan pendekatan intertekstualitas sebagaimana yang dilakukan oleh Mahdini (2002). Berangkat dari pentingnya penelitian living qur'an terhadap karya ulama Nusantara pada abad ke-19M, belum ada satupun penelitian yang membahas tentang bagaimana metodologi interpretasi al-Qur'an dalam *Šamarat al-Muhimmah*, faktor-faktor apa yang mempengaruhi penafsirannya dan bagaimana internalisasi ayat-ayat tentang politik, hukum dan ketatanegaraan. Oleh karena itu ada kebutuhan mendesak untuk melakukan penelitian ini demi mengisi kekosongan tersebut yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para peneliti, akademisi dan praktisi yang tertarik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kajian living Qur'an. Dengan demikian penelitian ini dirumuskan dalam sebuah tesis yang berjudul: **Catatan Raja Ali Haji Terhadap Kesultanan Riau-Lingga Dalam *Šamarat al-Muhimmah* (Studi Living Qur'an).**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tulisan ini akan menggali bagaimana ayat al-Qur'an diinterpretasi oleh Raja Ali Haji sebagai legitimasi pemikirannya dalam *Šamarat al-Muhimmah*.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana metodologi interpretasi al-Qur'an dalam *Šamarat al-Muhimmah*?
- b. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi interpretasinya?
- c. Bagaimana internalisasi ayat-ayat tentang politik, hukum dan ketatanegaraan dalam *Šamarat al-Muhimmah*?

## 1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk menggali metodologi interpretasi al-Qur'an dalam *Šamarat al-Muhimmah*
- b. Untuk mengkonstruksi faktor-faktor yang mempengaruhi interpretasinya
- c. Untuk mengeksplorasi internalisasi ayat-ayat tentang politik, hukum dan ketatanegaraan dalam *Šamarat al-Muhimmah*

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan studi living Qur'an dengan fokus kepada komunitas Kesultanan Riau-Lingga yang dipelopori oleh Raja Ali Haji melalui karyanya berjudul *Šamarat al-Muhimmah* sebagai karya tulis di kawasan Nusantara.

- b. Secara praktis

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Magister Agama (M.Ag) pada program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.